

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Menggunakan Anestesi Regional Intra Vena di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Pura Provinsi Sumatera Utara

Asnawi¹, Danang Tri Yudono², Wasis Eko Kurniawan³

¹²³ Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ asnawianest486@gmail.com, ² yudonodanang@gmail.com, ³ wasiseko1270@gmail.com

ABSTRACT

Anxiety is still a health problem in surgery. It is characterized by changes in behavior, vital signs of patients in pre, intra and post anesthesia and decreased awareness of 20-50% anxiety, excessive fear, sleep disturbances. To find out how much the respondent's anxiety level is in the operating room of the Tanjung Pura Regional General Hospital, Langkat Regency, North Sumatra Province. The results show a description of the characteristics of the respondents, most of whom are female, amounting to 35 people (66%), adult age (20-60 years) amounting to 41 people (77.4%), middle and high school education amounting to 34 people (64.2%), working (PNS, Private, Retired) amounted to 28 people (52.8%). amounted to 42 people (79.2%), and the description of the level of anxiety of respondents at the Tanjung Pura Regional General Hospital, Langkat Regency, North Sumatra Province, was a severe anxiety level or panic amounted to 30 people (56.6%).

Keywords: Anxiety, Perioperatif, Regional Intravena

ABSTRAK

Kecemasan masih masalah kesehatan dalam tindakan operasi ditandai dengan perubahan perilaku, tanda vital pasien dalam pre, intra dan post anestesi dan penurunan kesadaran 20-50 % kegelisahan, takut berlebihan, gangguan tidur. Tujuan Penelitian untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan responden di Ruang Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Metode Penelitian Menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah pasien pre operatif dengan tehnik sampling accidental sampling yaitu sebanyak 53 responden. Kuisisioner mencakup penilaian tingkat kecemasan dengan menggunakan kuisisioner APAIS. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil menunjukkan gambaran karakteristik responden paling banyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 35 orang (66%), usia dewasa (20-60 tahun) berjumlah 41 orang (77,4%), pendidikan menengah SMP dan SMA berjumlah 34 orang (64,2%), bekerja (PNS, Swasta, Pensiunan) berjumlah 28 orang (52,8%), jenis operasi sedang berjumlah 29 orang (54,7%), belum mengetahui sumber informasi berjumlah 34 orang (64,2%), belum pernah operasi berjumlah 42 orang (79,2%), dan gambaran tingkat kecemasan responden di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara berada tingkat kecemasan berat atau panik berjumlah 30 orang (56,6%).

Kata Kunci: Kecemasan, Perioperatif, Regional Intravena

PENDAHULUAN

Kecemasan sebelum suatu tindakan operasi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pasien, karena selain

menyebabkan masalah emosional dan mental juga menyebabkan masalah fisik. Sangat penting untuk mendeteksi kecemasan pasien yang ada untuk membantu pasien. Sebelumnya Celik,

Fatma, Edipoglu, & Ipek (2018) melakukan penelitian untuk menyelidiki bagaimana usia pasien, jenis kelamin, operasi, pengarahannya, jenis anestesi yang direkomendasikan untuk operasi di masa depan, dan pengalaman anestesi pasien sebelumnya mempengaruhi kecemasan pasien.

Kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kesehatan. Operasi tertentu dapat menciptakan tingkat kecemasan yang berbeda pada seseorang, termasuk operasi besar yang memerlukan anestesi umum dimana pasien memiliki kecemasan hingga 20-50% yang ditandai dengan kecemasan, kecemasan berlebihan, dan gangguan tidur. Hal yang sama berlaku untuk operasi kecil yang hanya membutuhkan anestesi lokal jangka pendek. Persentase 10-30% ditandai dengan ketegangan, ketidaknyamanan dan kecemasan (Setyawan, 2017).

Teknik anestesi regional intravena (IVRA), atau "Bier block," pertama kali diperkenalkan oleh ahli bedah Jerman Agust Bier pada tahun 1908. Bier block memiliki kelebihan, termasuk kemudahan melakukan, pemulihan yang cepat, onset yang cepat, relaksasi otot, dan rentang blok yang dapat dikontrol, merupakan teknik yang bagus untuk melakukan operasi terbuka jangka pendek (<60–90 menit) dan reduksi tertutup dari tulang yang retak. Dalam metode ini, larutan anestesi disuntikkan ke dalam sirkulasi vena di ekstremitas. Namun, IVRA juga disertai dengan komplikasi. Melatonin atau N-Acetyl-5-methoxytryptamine pada dasarnya adalah hormon sistem saraf yang dihasilkan dari kelenjar pineal. Kelenjar pineal adalah sumber utama produksi melatonin. Salah satu fungsi hormon ini adalah menurunkan tekanan darah dan kadar katekolamin dalam darah.

Kecemasan dapat timbul akibat kekhawatiran terhadap tindakan operasi yang mempengaruhi integritas tubuh secara keseluruhan. Sumber eksternal dapat berupa kehilangan pasangan, orangtua, teman, perubahan status pekerjaan, dilema etik yang timbul dari

aspek religius seseorang, tekanan dari kelompok sosial budaya. Ancaman terhadap sistem diri terjadi saat tindakan operasi akan dilakukan sehingga akan menghasilkan suatu kecemasan (Setyawan, 2017).

Gambaran di RSUD Tanjung Pura pasien bulan Desember 2021 pasien berjumlah 62 orang dan bulan Januari 2022 pasien berjumlah 44 orang. Total pasien selama 2 bulan berjumlah 106 orang pasien. Hasil survey rata-rata pasien mengalami kecemasan pre operatif.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat kecemasan pasien preoperatif pada saat menggunakan anestesi regional intravena di ruang operasi RSUD Tanjung Pura.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan desain cross sectional dimana variabel diukur sekali atau hanya sesaat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pra operasi di ruang operasi RSUD Tanjung Pura pada bulan Januari 2022-Februari 2022 berjumlah 106 pasien atau rata-rata 53 pasien tiap 2 bulan, maka populasi dalam penelitian ini adalah 53 pasien. Pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling karena dalam penelitian ini peneliti mengambil seluruh anggota populasi yaitu pasien pre operasi di ruang kamar operasi RSUD Tanjung Pura berjumlah 53 responden. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dengan menggunakan jenis *accidental sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021-Agustus 2022. Kriteria inklusi penelitian yaitu pasien pre operasi di ruang kamar operasi. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang berasal dari IGD serta operasi yang disebabkan karena kecelakaan dan bukan penyakit.

Metode pengolahan data yaitu *editing, coding, scoring, tabulating, analyzing*. Peneliti menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari alat ukur skala kecemasan *The Amsterdam Preoperative*

Anxiety and Information Scale (APAIS) yang terdiri dari 6 pertanyaan singkat dengan bentuk ceklist (✓), lembar persetujuan menjadi responden serta kuesioner kecemasan. Teknik pengambilan data yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden penelitian. Analisa yang digunakan yaitu analisa univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik responden yang meliputi Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Riwayat Operasi, Jenis Operasi, Sumber Informasi yang didapat, Tingkat Kecemasan

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden di RSUD Tanjung Pura Tahun 2022

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	18	34,0
b. Perempuan	35	66,0
Usia		
a. Remaja	7	13,2
b. Dewasa	41	77,4
c. Lansia	5	9,4
Tingkat Pendidikan		
a. Pendidikan Dasar	8	15,1
b. Pendidikan Menengah	34	64,2
c. Pendidikan Tinggi	11	20,8
Pekerjaan		
a. Bekerja	28	52,8
b. Tidak Bekerja	25	47,2
Riwayat Operasi		
a. Kecil	12	22,6
b. Sedang	29	54,7
c. Besar	12	22,6
Jenis Operasi		
a. Kecil	12	22,6
b. Sedang	29	54,7
c. Besar	12	22,6
Sumber Informasi Yang Didapat		
a. Sudah mengetahui		
b. Belum mengetahui	19	35,0
	34	64,0
Tingkat Kecemasan Responden		
a. Ringan	7	13,2
b. Sedang	9	17,0
c. Berat	7	13,2
d. Panik	30	56,6
Total	53	100

Hasil penelitian didapatkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (66,0%), memiliki usia dewasa sebanyak 41 responden (77,4%), memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) sebanyak 34 responden (64,2%), memiliki pekerjaan sebanyak 28 responden (52,8%), memiliki riwayat operasi sedang sebanyak 29 responden (54,7%), berjenis

operasi sedang 29 responden (54,7%), sudah mengetahui informasi yang didapat sebanyak 34 responden (64,0%).

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 35 orang (66%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Hubungan dengan kecemasan biasanya jenis kelamin mempengaruhi tingkat kecemasan responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kecemasan daripada responden laki-laki. Karakteristik gender didominasi oleh perempuan, dengan 35 responden dan hanya 18 laki-laki.

Menurut Videbeck (2008), pria dan wanita mengalami tingkat kecemasan yang berbeda, dan wanita mudah tersinggung, sangat sensitif, dan menekankan emosinya. Laki-laki, di sisi lain, memiliki sifat maskulin yang dominan, aktif, rasional, dan tidak emosional.

Penelitian Celik, Fatma, Edipoglu, & Ipek (2018) mengungkapkan bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kecemasan daripada responden laki-laki. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki lebih mampu mengontrol pola pikirnya dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Sehingga mayoritas responden laki-laki tidak mengalami kecemasan pada saat pre operasi.

Responden yang berusia dewasa 19-60 tahun lebih banyak berjumlah 41 orang (77,4%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kategori usia yang terbanyak mengalami kecemasan adalah usia 18-25 tahun. Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, namun lebih sering pada usia dewasa muda karena banyak masalah yang dihadapinya.

Penelitian sebelumnya oleh Setyawan (2017) mengungkapkan bahwa yang paling sering mengalami gangguan kecemasan saat operasi yaitu pada usia dewasa muda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat usia seseorang, maka kecemasan

yang dialaminya saat pre operasi berkurang. Karena saat seseorang sudah memasuki usia 19-60 tahun, pengetahuan yang dimilikinya sudah sangat baik dan dia bisa mengontrol pikirannya terhadap pelaksanaan operasi.

Tingkat pendidikan menengah SMP/SMA lebih banyak berjumlah 34 orang (64,2%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Stuarth and Sundden (1999) menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon kejadian fraktur secara adaptif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah (Hakim, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ulfa (2017) mengungkapkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi lebih jarang mengalami kecemasan dibandingkan responden dengan pendidikan SD atau tidak sekolah. Bila dilihat dari latar belakang pendidikan yang hanya SMP dan SMA seharusnya tingkat keemasannya lebih berat dibanding yang berpendidikan sarjana, tapi pada kenyataannya peneliti menemukan bahwasanya yang berlatar belakang pendidikan SMA tidak mengalami kecemasan.

Bekerja/PNS/swasta/pensiunan lebih banyak berjumlah 28 orang (52,8%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Pekerjaan responden dapat mempengaruhi keemasannya dalam menjalani operasi, hal ini disebabkan karena responden yang tidak bekerja merasa menjadi beban tanggungan keluarga, dan merasa cemas karena tidak dapat langsung melakukan aktivitas pekerjaannya (Ahsan, Lestari, Sriati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ulfa (2017) mengungkapkan bahwa responden yang bekerja lebih mengalami kecemasan dibandingkan responden yang tidak bekerja. Karena takut selama menjalani

operasi dan pemulihan, responden tidak dapat bekerja dan menafkahi keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa seseorang yang bekerja sebagai PNS/Swasta/Pensiunan tidak memiliki kecemasan saat pre operasi karena memiliki pergaulan yang luas sehingga informasi dan pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak.

Jenis operasi sedang lebih banyak berjumlah 29 orang (54,7%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Hubungan antara jenis operasi dengan tingkat kecemasan pasien dengan pemberian anastesi intravena, semakin besar jenis operasi semakin cemas responden tentang resiko dari operasi. Kecemasan tentang prosedur bedah dapat tercermin dalam berbagai psikologis gejala pada pra operasi dan pasca operasi periode pertama

Celik, Fatma, Edipoglu, & Ipek (2018) mengungkapkan bahwa semakin besar jenis operasi semakin cemas responden tentang resiko dari operasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan jenis operasi sedang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang.

Sumber informasi yang belum mengetahui lebih banyak sejumlah 34 orang (64,2%) dan yang sudah mengetahui sumber informasi sejumlah 19 orang (35,8%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pasien pre operasi adalah takut terhadap nyeri, kematian, takut tentang ketidaktahuan, takut tentang deformitas dan ancaman lain terhadap citra tubuh. Selain itu pasien juga sering mengalami kecemasan lain seperti masalah finansial, tanggung jawab terhadap keluarga dan kewajiban pekerjaan atau ketakutan akan prognosa yang buruk dan ancaman ketidakmampuan permanen, akan memperberat ketegangan emosional yang sangat hebat yang diciptakan oleh proses pembedahan (Muttaqin & Sari, 2009).

Penelitian sebelumnya oleh Setyawan (2017) mengungkapkan bahwa responden yang telah memiliki informasi sebelumnya

mengenai prosedur operasi yang akan dilaksanakan, akan merasa lebih tenang daripada responden yang tidak memiliki informasi sebelumnya. Penelitian ini meyakini bahwa semakin banyak sumber informasi yang didapat semakin berkurang tingkat kecemasan seseorang karena seseorang akan lebih mengerti tentang anestesi dan operasi.

Riwayat operasi yang belum pernah lebih banyak sejumlah 42 orang (79,2%) dan riwayat operasi yang sudah pernah sejumlah 11 orang (28,2%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Tingkat kecemasan pada pasien pra operasi yang paling besar presentasinya adalah tidak cemas, yaitu 34,3%. Tingginya angka penderita yang mengalami tidak cemas, cemas ringan, sedang, berat atau panik dapat dikaitkan dengan faktor resiko yang dapat menimbulkan kecemasan. Hal ini disebabkan karena pasien merasa takut karena akan dilakukan operasi, takut jika sakitnya tidak sembuh, takut terhadap peralatan operasi dan kematian saat di meja operasi (Widiastuti, 2015).

Setyawan (2017) mengungkapkan bahwa semakin banyak riwayat operasi seseorang maka akan mengurangi tingkat kecemasan seseorang karena telah memiliki pengalaman sebelumnya. Sejalan dengan penemuan di atas, penelitian ini menemukan bahwa semakin banyak riwayat operasi seseorang maka akan mengurangi tingkat kecemasan seseorang berdasarkan pengalaman seseorang akan lebihantisipasi kecemasannya.

Gambaran Tingkat Kecemasan di RSUD Tanjung Pura

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan.

Kecemasan	f	%
a. Ringan	7	13,2
b. Sedang	9	17,0
c. Berat	7	13,2
d. Berat Sekali/Panik	30	56,6
Total	53	100

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki Untuk tingkat kecemasan pasien berat/panik lebih banyak jumlahnya sejumlah 30 orang (56,6%), cemas sedang 9 orang (17,0%),

cemas berat 7 orang (13,2%) dan cemas ringan 7 orang (13,2%) di RSUD Tanjung Pura Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Tingkat kecemasan pada pasien pra operasi yang paling besar presentasinya adalah tidak cemas, yaitu 34,3%. Tingginya angka penderita yang mengalami tidak cemas, cemas ringan, sedang, berat atau panik dapat dikaitkan dengan faktor resiko yang dapat menimbulkan kecemasan. Hal ini disebabkan karena pasien merasa takut karena akan dilakukan operasi, takut jika sakitnya tidak sembuh, takut terhadap peralatan operasi dan kematian saat di meja operasi (Widiastuti, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan kecemasan responden pre operasi menggunakan anestesi regional intravena lebih cenderung akan mengalami kecemasan meskipun berbeda jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis operasi, sumber informasi, riwayat operasi memiliki tingkat kecemasan yang berbeda. Hal ini disebabkan karena resiko operasi dan anestesi berbeda. Serta kemungkinan kematian pada saat di anestesi dan operasi yang menyebabkan pasien cemas.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak jenis kelamin perempuan berjumlah 35 orang (66%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak usia 19-60 tahun berjumlah 41 orang (77,4%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak tingkat pendidikan menengah SMP/SMA berjumlah 34 orang (64,2%).

Gambaran karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak Bekerja/PNS/Swasta/Pensiunan berjumlah 28 orang (52,8%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis operasi paling banyak di jenis operasi sedang berjumlah 29 orang (54,7%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan sumber informasi paling banyak belum

mengetahui berjumlah 34 orang (64,2%). Gambaran karakteristik responden berdasarkan riwayat operasi paling banyak yang belum pernah di operasi berjumlah 42 orang (79,2%). Gambaran karakteristik berdasarkan tingkat kecemasan pasien pre operasi paling banyak berat/panik berjumlah 30 orang (56,6%).

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa terus mengasah pengetahuan dan skill untuk menambah wawasan peneliti khususnya tentang kecemasan pasien pre operatif menggunakan anestesi intravena di ruang operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan., Lestari, R., Sriati. (2017) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi pada Pasien Sectio Caesarea di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawatan*. vol 8 (1)
- Celik, Fatma, Edipoglu, Ipek S., 2018. Evaluation of preoperative anxiety and fear of anesthesia using APAIS score ISRCTN43960422 ISRCTN. *Journal Article: European Journal of Medical Research*, Volume 23.
- Hakim, Lukman.2017. *Perilaku Keorganisasian*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Muttaqin, A & Sari, K, 2009, *Asuhan Keperawatan Perioperatif: Konsep, Proses, Aplikasi*, Jakarta: Salemba Medika.
- Setyawan, Annaas Budi , 2017, Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pasien Pre Operasi di Ruang Angsoka Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, *Journal Article: Sja Abdul Wahab*, Volume 1.
- Ulfa, Miftakhul, 2017. Dukungan Keluarga Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Terencana Di Rsu Dr. Saiful Anwar Malang. *The Journal Article: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, Volume 5.
- Videbeck, Sheila L,. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Widiastuti, Yuli. (2015). *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah: Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur Di RS Ortopedi PROF. Dr. R. Soeharso Surakarta*. PROFESI, Volume 12, Nomor 2, Maret 2015. Surakarta: Stikes PKU Muhammadiyah.